

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Penyakit gagal ginjal kronis umumnya muncul akibat menurunnya fungsi ginjal secara perlahan dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk glomerulonefritis, infeksi kronis efek yang muncul akibat penyakit vaskuler, salah satunya nefrosklerosis, adanya obstruksi seperti batu ginjal (kalkuli), gangguan autoimun seperti lupus eritematosus sistemik, paparan zat nefrotoksik seperti aminoglikosida, dan penyakit endokrin seperti diabetes. Sindrom ini berkembang secara bertahap dan menyebabkan perubahan signifikan pada berbagai sistem tubuh. (Doenges et al., 1999). Maka dari itu, perhatian terhadap gagal ginjal kronis masih sangat diperlukan di berbagai negara.

Penyakit ginjal kronis diartikan sebagai adanya kerusakan struktural maupun disfungsi ginjal yang berlangsung selama >3 bulan dan menimbulkan dampak pada status kesehatan. Klasifikasi penyakit ini didasarkan oleh beberapa penyebab, yaitu *glomerular filtration rate* (GFR), serta *albumin to creatinine ratio* (ACR), yang berfungsi untuk menentukan tingkat keparahan dan mengarahkan bentuk serta waktu intervensi yang dibutuhkan (KDIGO, 2024).

Prevalensi gagal ginjal kronis di dunia menurut *Pan American Health Organization* kematian meningkat sebanyak 73% dari 3,0 juta dari tahun 2000 menjadi 418,7 juta pada tahun 2019 (PAHO, 2021). Menurut WHO (2024) terdapat 9 dari 10 penyebab yang paling utama yang menyebabkan kematian di tahun 2021, yang mencakup 38% dari seluruh kematian dan 68% dari 10 penyebab teratas lainnya.

Laporan Survei Kesehatan Indonesia (2023), menyatakan bahwa penyakit ginjal kronik adalah kematian terbesar di Indonesia sebanyak 638.178 orang pada usia  $\geq 15$  tahun, 1.259 orang pada usia  $\geq 15$  tahun yang menjalani hemodialisa, dan pada usia  $\geq 60$  tahun sekitar 452 orang yang menderita penyakit gagal ginjal kronis.

Data menurut Kemenkes (2018) provinsi Sumatera Utara terdapat sekitar 23.310 orang yang mengidap penyakit gagal ginjal seiring bertambahnya usia.

Sesuai dengan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2021) mencapai 2.430 orang yang terkena penyakit gagal ginjal kronis yang tercatat saat ini di kota Medan yang terbanyak dan 1.698 orang yang terkena penyakit gagal ginjal kronis di kota Deli Serdang.

Survei pada tahun 2023, berdasarkan data yang ada pada rekam medis di layanan hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan, mencatat terdapat 58 orang terdiagnosis menderita gagal ginjal kronis dan saat ini sedang mendapatkan perawatan hemodialisa. Penerapan terapi musik dalam lingkungan klinis ini diharapkan dapat memberikan manfaat terapeutik yang signifikan (Pratiwi & Rakhmawati, 2024).

Rasa cemas sering kali dirasakan oleh penderita gagal ginjal kronis saat proses hemodialisa. Kecemasan diakibatkan oleh prosedur hemodialisis yang memakan waktu lama dan melelahkan dapat menimbulkan kecemasan bagi pasien. Kondisi kecemasan yang terus berlanjut tidak hanya berdampak negatif, namun juga bisa berpotensi mempengaruhi efektifitas pengobatan secara klinis (Soeli et al., 2021).

Terapi musik merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan perawatan yang lebih nyaman dan mendukung bagi pasien GJK yang menjalani hemodialisa. Terapi musik memiliki kemampuan untuk memengaruhi emosi dan suasana hati, sehingga dapat berperan sebagai instrumen yang berguna dalam menangani rasa stres dan kecemasan yang dialami oleh pasien (Witte et al., 2022).

Diharapkan Penelitian ini dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan strategi penanganan kesehatan mental, terutama dalam mengatasi rasa cemas pada pasien yang mengalami gagal ginjal kronis. Simanjuntak et al., (2024) menemukan bahwa penggunaan terapi musik secara signifikan dapat mengurangi kecemasan pada pasien dengan gangguan ginjal kronis yang menjalani hemodialisa, dengan  $p\text{-value}$  0,000 ( $P\text{-value} < 0,05$ ). Penelitian tersebut melibatkan 31 responden dalam kelompok intervensi dan 36 responden yang termasuk kedalam kelompok kontrol. Penelitian serupa juga dilaksanakan oleh Siregar et al. (2022) menunjukkan adanya efektifitas terapi musik dalam mengurangi kecemasan yang

dialami pada penderita GJK yang memiliki *p-value* 0.048 dan menggunakan sampel sebanyak 48 kelompok intervensi dan kontrol.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berencana untuk melaksanakan penelitian yang berjudul efektivitas terapi musik terhadap penurunan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa Di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

### **Rumusan Masalah**

Fokus utama dalam penelitian ini adalah apakah ada efektivitas terapi musik terhadap penurunan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa Di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025?

### **Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji efektivitas terapi musik terhadap penurunan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa Di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

#### **Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi kecemasan pasien sebelum diberikan terapi musik
2. Untuk mengidentifikasi kecemasan pasien sesudah diberikan terapi musik
3. Untuk mengidentifikasi efektivitas terapi musik terhadap penurunan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa Di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025

### **Manfaat Penelitian**

#### **Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian bisa dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas makalah ataupun tugas akhir yang berkaitan terapi musik dan kecemasan.

**Tempat Penelitian**

Studi ini bisa memberikan referensi dan intervensi dalam asuhan keperawatan terutama bagi pasien yang mengalami kecemasan.

**Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya dapat meneruskan studi ini dengan memperluas lingkup penelitian, misalnya dengan membandingkan efektivitas terapi musik dengan variasi terapi lainnya atau dengan menguji keefektifan terapi musik pada kelompok pasien yang berbeda.